



**TRANSFORMASI
EKONOMI INDONESIA
MENUJU NEGARA MAJU
DAN BERDAYA SAING**

P E M I K I R A N

100

EKONOM

I N D O N E S I A

090
indah
53351
33412

INDEF

Transformasi Ekonomi Indonesia Menuju Negara Maju dan Berdaya Saing

Pemikiran 100 Ekonom Indonesia

Tahun 2020 adalah tahun yang penuh tantangan (*annus horribilis*) bagi dunia dan Indonesia dengan datangnya Pandemi Covid-19 yang memaksa pemerintah, dunia usaha dan rumah tangga untuk merubah rencana dan perilakunya. Perubahan tersebut punya dampak ekonomi yang besar sehingga kita menyaksikan kontraksi ekonomi terbesar sejak Krismon 98. Untuk merespon kondisi yang luar biasa ini, dibutuhkan berbagai pemikiran dan opsi solusi yang tidak biasa dari kelompok orang yang luar biasa juga. Buku ini adalah upaya untuk mengumpulkan pemikiran dan solusi tersebut dari para tokoh pembuat kebijakan di pemerintah, akademisi, praktisi, dan pegiat masyarakat sipil.

Buku ini dibagi dalam tujuh kluster tantangan besar ekonomi Indonesia yaitu: (1) Transformasi Struktural; (2) SDM, Tenaga Kerja, Kemiskinan dan Jaminan Sosial, (3) Energi, Infrastruktur, Perhubungan dan Perumahan; (4) *Public Finance*, Otonomi Daerah, Birokrasi dan Institusi; (5) Industri, Perdagangan, BUMN, UMKM dan Daya Saing; (6) Moneter, Keuangan, Pasar Modal dan Sektor Jasa; (7) Pertanian, Kelautan dan Lingkungan Hidup.

Sebagian besar kontributor adalah ekonom, tapi juga terdapat artikel yang ditulis ahli kesehatan, sosial, pertanian dan teknik karena masalah ekonomi Indonesia terlalu besar dan kompleks untuk hanya dijawab oleh ekonom. Dari segi lokasi, secara khusus diundang kontributor dari berbagai pelosok Indonesia dan yang sedang berada di luar negeri untuk memberikan perspektif yang lebih beragam. Almarhum Prof M. Sadli sebagai ekonom senior yang juga pernah menjabat sebagai Menteri Tambang dan Energi menyatakan bahwa "*Good times give rise to lazy populist economic policies while crisis times produce good policies*". Moga-moga buku ini turut mendorong berbagai kebijakan yang mempercepat pemulihan, mendorong transformasi struktural dan memperkuat daya saing ekonomi Indonesia paska Pandemi Covid-19. Selamat membaca!

Penerbit
INDEF
Jl. Batu Merah No. 45 Pejaten Timur
Jakarta Selatan, 12510
www.indef.or.id

ISBN 978-623-6999-04-2



**Transformasi Ekonomi Indonesia
Menuju Negara Maju dan Berdaya Saing**
Pemikiran 100 Ekonom Indonesia

Editor:
Berly Martawardaya
Esther Sri Astuti

Penyelaras:
Malik Ruslan

Desain Cover dan Tata Letak:
Sarwo Edhie

ISBN: 978-623-6999-04-2

INDEF
Jl. Batu Merah No. 45 Pejaten Timur, Jakarta 12510
Telp. 021 7901001
Email: indef@indef.or.id
www.indef.or.id

Sekarang Sirih
Transformasi Ekonomi Indonesia
Menuju Negara Maju dan Berdaya Saing

TRANSFORMASI EKONOMI INDONESIA MENUJU NEGARA MAJU DAN BERDAYA SAING

PEMIKIRAN 100 EKONOM INDONESIA

INDEF

6.12.	Meningkatkan Akses Masyarakat ke Layanan Jasa Keuangan <i>Rudi Purwono</i>	736
6.13.	Kebijakan Moneter dan Stabilitas Perbankan Mengatasi Kejutan Eksternal <i>Umar Juoro</i>	743
Cluster 7	Pertanian, Kelautan dan Lingkungan Hidup	749
7.1.	Ekonomi Sawit Indonesia di Tengah Isu Keberlanjutan <i>Achmad Adhitya</i>	750
7.2.	Ekonomi Berkelanjutan dalam Persimpangan <i>Achmad Deni Daruri</i>	754
7.3.	Tantangan Pangan Indonesia ditengah Pandemi Covid-19 <i>Arif Satria dan Alfian Helmi</i>	759
7.4.	Ekonomi Kepulauan yang Inklusif: Manusia, Laut, dan Pulau <i>Athor Subroto</i>	767
7.5.	Tiga Tantangan Agribisnis dan Kepakan Sayap Kupu-kupu SDG <i>Bayu Krisnamurthi</i>	774
7.6.	Krisis Pangan 2020: Anatomi, Transmisi, dan Antisipasi <i>Bustanul Arifin</i>	779
7.7.	Reforma Agraria Kehutanan: Ihtiar Meretas Jalan Kedaulatan Bangsa <i>Endriatmo Soetarto dan Eko Cahyono</i>	788
7.8.	Menggapai Mimpi Swasembada Gula <i>Esther Sri Astuti S.A.</i>	800
7.9.	Mengubah Strategi Program Ketahanan Pangan di Masa Pandemi <i>Harryadin Mahardika</i>	805
7.10.	Merevitalisasi Kearifan Lokal untuk Mendukung Keberlanjutan Pengelolaan Sumber Daya Alam <i>Mansur Afifi</i>	814

7.10.

Merevitalisasi Kearifan Lokal untuk Mendukung Keberlanjutan Pengelolaan Sumber Daya Alam

Mansur Afifi



Mansur Afifi adalah Profesor Ekonomi di Universitas Mataram. Dia meraih gelar Ph.D. dari Universitas RuhrBochum Jerman pada tahun 2003. Bidang kajian yang digeluti adalah ekonomi sumber daya alam dan lingkungan, studi pembangunan, studi Islam, ekonomi moneter dan perbankan, studi kependudukan, dan kebijakan publik. Pernah menjadi ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (2009-2013), Komisaris Independen di PT. Bank

NTB (2013-2018), dan saat ini sebagai Kepala Kantor Urusan Internasional Universitas Mataram dan Ketua Pusat Penelitian Kependudukan dan Pembangunan Universitas Mataram. Mansur Afifi juga banyak terlibat kegiatan di luar kampus, misalnya sebagai Ketua ISEI Cabang Mataram periode 2005-2018 dan 2018-2021, Ketua Dewan Pakar MES NTB periode 2019-2022, Ketua I IAEI Wilayah NTB periode 2017-2022. Ia adalah anggota Forum Ekonom Kementerian Keuangan RI (2015-2018).

Pendahuluan

Indonesia telah mengalami kerusakan dan degradasi sumber daya alam dan lingkungan dalam tiga dekade terakhir. Antara tahun 2000 dan tahun 2015, Indonesia adalah negara di Asia Selatan dan Tenggara yang memiliki tingkat kehilangan hutan terbesar (Keenan et al, 2015). Akibatnya, bencana alam seperti abrasi, banjir, dan tanah longsor terjadi di banyak wilayah Indonesia ketika musim hujan tiba.

Menurut Jakarta Globe, Indonesia telah menjadi negara dengan banjir terburuk di Asia Tenggara sejak tahun 2007 (Varvel, 2013). Reliefweb (2019) melaporkan bahwa banjir dan tanah longsor terjadi di sebagian besar wilayah Indonesia. Peristiwa alam ini telah menyebabkan korban jiwa dan kerusakan harta benda. Banyak orang kehilangan aset dan bahkan mereka harus dievakuasi ke tempat yang aman (Kompas, 2019; Kompas, 2020).

Fenomena kerusakan sumber daya alam akibat ulah manusia dalam mengelola sumber daya alam telah terjadi sejak beberapa dekade lalu. Holmes (2000) mencatat Indonesia telah melakukan kesalahan dalam mengelola sumber daya hutannya. Dalam 50 tahun terakhir, Indonesia kehilangan 40% tutupan hutannya. Terlepas dari meningkatnya kekhawatiran mengenai konsekuensi lingkungan, ekonomi, dan sosial dari penggundulan hutan tropis, laju penggundulan hutan semakin meningkat. Pada tahun 1980-an, rata-rata sekitar satu juta hektare hutan ditebang per tahun, meningkat menjadi 1,7 juta hektare per tahun pada bagian pertama tahun 1990-an (Casson et al., 2002). Sejak tahun 1996, deforestasi meningkat hingga rata-rata 2 juta ha per tahun (FWI & GFW, 2002).

Selama kurun tahun 2000-2012, Indonesia kehilangan areal hutan yang relatif besar. FAO (2010), misalnya, mencatat bahwa pada periode tahun 2005-2010 Indonesia kehilangan hutan tropisnya seluas rata-rata 685.000 hektare per tahun. Angka ini termasuk terbesar kedua di dunia setelah Brasil yang kehilangan hutan primernya rata-rata seluas 2.194.000 hektare per tahun pada periode yang sama. Brasil dan Indonesia secara bersama menyumbang sebesar 52% terhadap total kehilangan hutan dunia pada periode tersebut. Sementara itu, jika dihitung secara keseluruhan selama periode tahun 2000-2012, Indonesia kehilangan tutupan hutan seluas 15,79 juta hektare (Hansen et al., 2013).

Badan Pusat Statistik (2019) melaporkan bahwa selama kurun tahun 2014-2018 terjadi perubahan persentase luas tutupan hutan di Indonesia. Persentase luas tutupan hutan di Indonesia pada tahun 2014 mencapai 50,17%, dan kemudian berkurang menjadi 48,77% pada tahun 2018. Adapun luas tutupan hutan Indonesia pada tahun 2018 adalah 93.483.291 hektare atau berkurang 2.685.012 hektare (1,40%) dalam kurun lima tahun.

Berkurangnya luas tutupan hutan terjadi di seluruh kelompok pulau di Indonesia. Kelompok pulau dengan luas hutan yang paling banyak berkurang adalah Kalimantan dan Sumatera. Luas hutan yang berkurang di kedua pulau tersebut masing-masing 1.122.684 hektare dan 870.273 hektare. Pengurangan luas tutupan hutan ini disebabkan oleh berbagai peristiwa alam, kebakaran hutan, penebangan hutan, dan reklasifikasi hutan. Selain perubahan tutupan hutan, terjadi

pergeseran klasifikasi dalam kategori hutan dan perubahan lahan hutan menjadi tanah terbuka, semak/belukar, perkebunan, pertanian lahan kering bercampur semak, belukar rawa, pertanian lahan kering, pertambangan, dan lainnya (BPS, 2019).

Selain hutan, sumber daya alam yang mengalami ancaman degradasi adalah ekosistem pesisir. Ekosistem pesisir yang paling dominan tidak hanya sebagai objek wisata tetapi juga sebagai sumber kehidupan masyarakat pesisir adalah terumbu karang. Terumbu karang merupakan ekosistem yang sangat kaya dengan keanekaragaman hayati dan memiliki fungsi tidak hanya terbatas pada fungsi ekologis tetapi juga fungsi ekonomis. Potensi lestari ikan karang dapat mencapai 20 ton/km²/tahun jika kondisi ekologis terumbu karang dalam keadaan sangat baik di mana tutupan karangnya mencapai 75% atau lebih (Suharsono, 1995).

Penyebab kerusakan terumbu karang bervariasi dan sangat kompleks dan acap kali sulit ditentukan secara akurat (ICRI, 1995). Namun demikian, penyebab kerusakan tersebut dapat dikategorikan dalam dua penyebab utama: kegiatan manusia dan peristiwa alam. Faktor utama kerusakan terumbu karang adalah aktivitas manusia, sementara peristiwa alam seperti badai, tsunami, predator, dan variasi dalam temperatur memiliki pengaruh yang relatif lebih kecil.

Aktivitas manusia yang merusak terumbu karang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu bersifat langsung dan tidak langsung. Kerusakan terumbu karang yang secara langsung berkaitan dengan kegiatan manusia adalah penambangan terumbu karang untuk dijadikan kapur, bahan bangunan, dan komoditas perdagangan (untuk akuarium). Adapun kegiatan yang berpengaruh tidak langsung terhadap kerusakan terumbu karang adalah penangkapan ikan menggunakan teknik yang dapat merusak terumbu karang seperti penggunaan jaring murami, penangkapan ikan dengan bahan peledak dan potasium (Afifi, 2003).

Djohani (1998) menegaskan bahwa faktor mendasar yang menjadi penyebab munculnya perilaku merusak terumbu karang khususnya terkait dengan penggunaan teknik penangkapan ikan yang destruktif adalah pertumbuhan penduduk dan kompetisi terhadap daerah tangkapan. Urbanisasi dan modernisasi yang tidak terkendali menyebabkan terjadinya kerusakan habitat dan deplesi yang cepat pada stok ikan. Hal ini menimbulkan kesulitan untuk menangkap ikan dalam jumlah yang memenuhi kebutuhan harian para nelayan. Keadaan tersebut menyebabkan mereka menjadi target yang mudah bagi para cukong yang merekrut mereka untuk kepentingan bisnisnya. Para cukong menyediakan segala keperluan mereka (makanan, alat tangkap, dan perahu) yang kemudian menjadi utang yang harus dibayar sehingga menimbulkan ketergantungan pada para cukong.

Pada titik ini, para nelayan tidak memiliki pilihan selain melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan potasium untuk membayar utangnya tepat waktu.

Hasil studi Afifi (2011) menemukan bahwa perilaku merusak terumbu karang dipengaruhi secara signifikan oleh kondisi ekonomi masyarakat. Masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah cenderung melakukan tindakan merusak terumbu karang dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi, seperti penambangan karang dan penangkapan ikan dengan teknik yang destruktif. Masyarakat yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan cenderung tidak melakukan kegiatan yang merusak terumbu karang karena mereka memahami eksistensi dari ekosistem terumbu karang. Begitu pula halnya dengan masyarakat yang memiliki alat tangkap sendiri cenderung tidak menggunakan cara-cara destruktif dalam menangkap ikan.

Selain itu, dalam studi yang lain dengan para penambang karang sebagai unit analisisnya ditemukan hasil yang sangat menarik (Latifah et al., 2015). Terdapat hubungan yang erat dan signifikan antara perilaku beribadah seseorang dengan perilaku merusak terumbu karang. Semakin taat seseorang dalam melakukan ibadah ritual, semakin baik perilakunya terhadap manusia dan lingkungannya. Ibadah yang dipraktikkan berpotensi mencegah mereka dari melakukan kegiatan yang destruktif. Ini menunjukkan bahwa nilai dan norma agama berkontribusi besar terhadap terciptanya peradaban karena menjadi pendorong dan inspirasi manusia dalam berhubungan dengan manusia dan lingkungannya.

Selain itu, Afifi (2019) mencatat bahwa okupasi lahan oleh masyarakat tidak hanya dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki lahan garapan, tetapi juga oleh mereka yang secara ekonomi mampu. Penguasaan lahan hutan tidak lagi dianggap sebagai pelanggaran hukum sehingga pelakunya beragam mulai dari rakyat biasa hingga tokoh masyarakat, pemimpin formal, dan pengusaha lokal. Bahkan mereka beranggapan bahwa dengan menguasai atau mengelola lahan hutan tersebut Pemerintah akan lebih mudah menerbitkan SPT (Surat Pemberitahuan Pajak) atau sertifikat hak milik.

Dari uraian di atas terlihat bahwa pada dasarnya perusakan sumber daya alam dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan sumber daya alam baik legal maupun ilegal. Peran Pemerintah juga sangat besar sebagai pemegang hak atas sumber daya alam sehingga setiap kebijakannya mempengaruhi kondisi sumber daya alam. Di samping itu, terdapat faktor lain yang turut mendorong meningkatnya tekanan terhadap sumber daya alam di antaranya pertumbuhan penduduk, pembangunan infrastruktur ekonomi, regulasi dan tata kelola, kualitas sumber daya manusia, dan penegakan hukum. Namun demikian, ternyata perilaku merusak tidak

terjadi para mereka yang secara religius taat menjalankan ibadah dan mempraktikkan ritual agama. Ini menunjukkan bahwa perilaku merusak tidak hanya berasal dari faktor eksternal tetapi juga faktor internal individu.

Nilai Religi dan Kearifan Lokal

Isu sumber daya alam dan lingkungan merupakan bagian penting dari pengajaran agama dunia. Semua agama setuju dengan gagasan bahwa manusia memainkan peran dalam mengolah, melindungi, dan memelihara bumi dan setiap makhluk Tuhan. Alkitab menyatakan, "*Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya.... Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: "Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi "...; dan Allah melihat segala yang telah dibuatnya, dan, lihatlah, itu sangat baik "*, (Kejadian 1: 27-29,31). Ayat lain mengatakan, "*dan Tuhan Allah mengambil manusia itu, dan menempatkannya di taman surga untuk mendandani dan menjaganya*" (Kejadian 2:15). Dua ayat dalam Kitab Kejadian itu menunjukkan bahwa semua manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara bumi.

Inti iman kekristenan yang berkaitan dengan masalah ini adalah pengakuan bahwa dunia diciptakan oleh Allah dan bahwa Allah telah memberi manusia peran sebagai penjaga. Oleh karena itu, orang Kristen harus melakukan semua yang mereka bisa untuk menjaga dunia di mana mereka hidup (ICT, 2011).

Selanjutnya Kitab Kejadian (King James Version) Bab 1 ayat 21-22 menyatakan: "*Dan Allah menciptakan paus-paus besar, dan setiap makhluk hidup yang bergerak, yang dihasilkan oleh air dengan berlimpah, menurut jenisnya, dan setiap unggas bersayap menurut jenisnya: dan Allah melihat bahwa itu baik. Dan Tuhan memberkati mereka, dengan mengatakan, berbuah dan bertambah banyak, dan isi air di lautan, dan biarlah berlipat ganda di bumi*" (Kejadian 1: 21-22, KJV). Ayat-ayat itu menunjukkan bahwa: *Pertama*, Alkitab menegaskan kebaikan dan nilai intrinsik semua makhluk hidup. *Kedua*, ini juga menunjukkan kesamaan antara manusia dan makhluk hidup lainnya. *Ketiga*, berisi mandat bahwa kita memperlakukan alam semesta dengan hati-hati dan hormat.

Dalam ajaran Islam, bumi diciptakan oleh Allah dan Allah memberikan kekuasaan kepada manusia untuk mengelola atau menjadi khalifah di bumi. Sebagai khalifah, manusia juga merupakan pelaksana perintah Allah dan ia adalah satu-satunya manajer di bumi dan bukan pemilik (Mahasneh, 2003). Ia juga mendapat manfaat dari alam dan bukan sebagai perusak alam. Namun, langit dan bumi dan

semua yang dikandungnya adalah milik Allah semata dan manusia telah diberi tanggung jawab untuk mengelola bumi sesuai dengan tujuan yang dimaksudkan oleh Allah sebagai Penciptanya. Manusia memiliki hak menggunakannya untuk keuntungannya sendiri dan keuntungan makhluk lainnya, dan untuk pemenuhan kepentingannya dan kepentingan makhluk lainnya.

Selain hak menggunakan sumber daya alam, manusia juga memiliki kewajiban melestarikannya secara kuantitatif dan kualitatif. Sumber daya alam harus dipersepsikan sebagai sumber kehidupan manusia dan karena diciptakan oleh Tuhan, maka manusia harus mewujudkan tujuan dari penciptaan dirinya dan alam seperti berkontemplasi dan beribadah, membangun dan menghuninya, memanfaatkan secara berkelanjutan, dan menikmati dan menjaga keindahannya. Karena itu, manusia tidak memiliki hak merusak lingkungan alam dan mengganggu keseimbangan alam. Manusia juga tidak memiliki hak mengeksploitasi atau menggunakan sumber daya alam secara tidak bijaksana sedemikian rupa sehingga merusak basis makanan dan sumber penghidupan bagi makhluk hidup lainnya, atau merusak dan mengotorinya (Mahasneh, 2003).

Jelaslah bahwa tindakan merusak alam bertentangan dengan norma dan nilai-nilai Islam. Perusakan alam akan menyebabkan kesengsaraan bagi umat manusia karena hal ini dapat menyebabkan bencana alam dan kekurangan bahan makanan yang berasal dari alam. Banyak ayat dalam Alquran yang menjelaskan tentang kewajiban untuk melestarikan sumber daya alam dan lingkungan, di antaranya Surah Ar Rum ayat 41 berikut:

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)" (QS Ar Rum, 41).

Dalam Surah Ash-Syu'ara ayat 183, Allah berfirman:

"Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan" (QS As Syu'ara, 183).

"...dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman" (QS Al A'rof, 85).

Nabi Muhammad SAW bersabda, "Bumi ini hijau dan indah, dan Allah telah menunjukmu, hamba-Nya, khalifah-Nya, untuk berada di sana, dan Allah melihat bagaimana kamu membebaskan dirimu". Rasulullah juga menekankan perlunya berperilaku ramah terhadap sumber daya alam dan lingkungan di dalam hadis-hadisnya. Nabi

Muhammad SAW melarang menebangi pohon-pohon cedar di padang pasir tempat binatang berteduh dan berlindung. Rasulullah mengingatkan bahwa ketika pada jam-jam terakhir menjelang hari kiamat, jika salah satu dari kita memegang tanaman di tangan, kita harus segera menanamnya. Rasulullah juga bersabda, "*dunia ini hijau dan menyenangkan, dan Tuhan telah menunjuk kamu untuk mengelolanya*" (Mahasneh, 2003).

Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa setiap muslim yang menanam atau mengolah tumbuh-tumbuhan dan makan darinya, atau orang lain, hewan atau burung makan darinya, maka akan menerima hadiah untuk itu dari Allah. Beliau (SAW) juga mengatakan bahwa siapa pun yang menanam pohon di mana orang dapat berteduh atau berlindung dari matahari akan mendapat pahala dari Allah. Oleh karena itu, menebang pohon tanpa alasan kuat dan sah adalah melanggar batas karunia Allah, dan melanggar batas keindahan lingkungan yang telah diciptakan Allah (Ramly, 2007).

Di Indonesia kita dapat menemukan banyak sistem nilai atau kearifan lokal di berbagai daerah. Di Lombok, misalnya, kita mengenal kearifan lokal dengan ungkapan, "*aiqmeneng, tunjung tilah, empaq bau*" (air tetap jernih, teratai tetap utuh, ikan pun dapat ditangkap). Ungkapan ini bermakna bahwa dalam mengatasi dan menyelesaikan suatu perselisihan, diupayakan agar suasana tetap tenang, masyarakat tidak panik, lingkungan masyarakat tidak terganggu, masalah atau perselisihan terselesaikan dengan damai (Zuhdi, 2018). Ungkapan tersebut sangat relevan untuk diaplikasi dalam mengelola sumber daya alam dan lingkungan sehingga dapat diperoleh manfaat dari alam tanpa merugikan apa pun dan siapa pun.

Di Yogyakarta terdapat kearifan lokal atau filosofi yang menjadi landasan pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu "*Memayu Hayuning Bawono*". Ini berarti kita berkewajiban untuk mempercantik, memperindah dan menyelamatkan hidup dan penghidupan yang serba baik dan indah bagi semua yang ada di bumi ini. Orang Jawa merasa berkewajiban untuk memperindah dunia karena hanya inilah yang memberi arti dari hidup. Secara fisik, manusia harus memelihara dan memperbaiki lingkungan fisiknya, sedangkan secara abstrak, manusia juga harus memelihara dan memperbaiki lingkungan spiritualnya (Suwardi, 2013). Pandangan tersebut memberikan dorongan bahwa hidup manusia tidak mungkin lepas dari lingkungan, dan karena itu manusia hendaknya arif terhadap lingkungan dengan tidak merusak dan berbuat semena-mena.

Sementara itu, di Bali ada kearifan lokal yang bersumber dari ajaran Hindu yang menjadi pedoman hidup manusia yaitu "*Tri Hita Karana - Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan*". *Tri Hita Karana* mempunyai pengertian tiga penyebab keharmonisan, yakni

keharmonisan hubungan antara manusia dengan *Hyang Widi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), keharmonisan hubungan antara sesama manusia dan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam lingkungan. Dan *palemahan* sebagai hubungan harmonis antara manusia dengan alam lingkungannya mengajarkan kepada manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem (Bandem, 2012). Ini merupakan sumber spiritual yang dapat diejawantahkan dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Penutup

Demikian uraian tentang bagaimana kita mengelola sumber daya alam dengan kembali ke jati diri. Bangsa kita kaya dengan kearifan-kearifan lokal yang bersumber dari agama, tradisi dan kebudayaan kita yang sesungguhnya sangat agung dan mulia. Makalah ini tidak cukup untuk menampung dan menguraikan semuanya karena jumlahnya sungguh sangat banyak. Tugas kita sekarang adalah kembali ke akar agama dan budaya kita sehingga kita menjadi manusia paripurna (*insan kamil*). Manusia yang sadar akan jati dirinya untuk apa ia berada di dunia, sadar akan tugas dan misi yang diemban di dunia, dan mengetahui secara pasti ke mana ia akan berlabuh setelah kehidupan ini berakhir. Kesadaran ini jika dapat diejawantahkan dalam kehidupan nyata maka yang akan kita wariskan kepada anak cucu bukanlah alam yang rusak, tetapi sejarah bahwa dulu kita pernah abai akan jati diri kita sehingga alam menghukum kita dengan berbagai bencana.

Referensi

- Adisoemarto, S. 1992. *Indonesian country study on biological diversity*. Prepared for the United Nations Environment Programme (UNEP). Jakarta.
- Afifi, M. 2019. "Deforestation and Forest Encroachment: Driver and Social-Economic Influencing Factors". Paper has been presented at the 15th Indonesian Regional Science Association (IRSA) International Conference, 22-23 Juli. Banda Aceh Indonesia.
- _____. 2011. "Kontribusi Kesalehan Ritual dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Perilaku Merusak Ekosistem Terumbu Karang". *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, XI(2). Jakarta: FEUI.
- _____. 2003. *Socio-Economic and Ecological Impacts of Coral Reef Management in Indonesia*. Cuvillier Verlag Göttingen.

- Bae, J.S., Kim, C., Kim, Y.-S., Latifah, S., Afifi, M., Fisher, L.A., Lee, S.M., Kim, I.-A., Kang, J., Kim, R., Kim, J.S. 2014. *Opportunities for Implementing REDD+ to Enhance Sustainable Forest Management and Improve Livelihoods in Lombok, NTB, Indonesia*. Working Paper 151. Bogor: CIFOR.
- Bandem, PD. 2012. "Tri Hita Karana dan Tat Twam Asi sebagai Konsep Keharmonisan dan Kerukunan". Dalam <https://pandejuliana.wordpress.com/2012/01/20/tri-hita-karana-dan-tat-twam-asi/>. Diunduh Mei 2019.
- BPS (Statistics Indonesia). 2019. *Sistem Terintegrasi Neraca Lingkungan dan Ekonomi Indonesia/Integrated System of Environmental-Economic Accounts of Indonesia 2014-2018*. Jakarta: BPS-RI.
- Casson, A., & Obidzinski, K. 2002. "From New Order to Regional Autonomy: Shifting Dynamics of "Illegal" Logging in Kalimantan, Indonesia". *World Development*, 30 912.
- Cesar, H. 1996. *Economic Analysis of Indonesian Coral Reefs*. The World Bank and Environmental Sustainable Development Vice Presidency. Jakarta.
- Djohani, R. 1998. "Abatement of Destructive Fishing Practices in Indonesia: Who Will Pay?" Dalam ME. Hatzilos, AJ. Hooten, M. Fodor (eds.), *Coral Reefs, Challenges, and Opportunities for Sustainable Management*. Washington DC.: The World Bank.
- FAO (Food and Agricultural Organization). 2010. *Global Forest Resources Assessment 2010, Main report*. FAO Forestry Paper 163. Rome: FAO.
- FWI&GFW. 2002. *The state of the forest in Indonesia*. Bogor: Forest Watch Indonesia and Washington DC: Global Forest Watch.
- Hadi, TA; G. Giyanto, B. Prayuda, SS. Shar. 2019. *Status Terumbu Karang Indonesia 2018*. Jakarta: Puslit Oseanografi LIPI.
- Holmes, D. 2000. *Deforestation in Indonesia: A review of the situation in 1999*. Draft report for the World Bank. Jakarta.
- Holy Koran. Tanpa tahun. *Interpretation of the Meanings of The Noble Quran*, Published by Dar-us-Salam Publications. Dalam <http://www.dar-us-salam.com/TheNobleQuran/>.
- Holy Bible, King James Version. Tanpa tahun. Dalam <http://www.biblegateway.com>.
- ICT. Tanpa tahun. Dalam <http://www.learn-ict.org.uk/projects/secondary/religion/christian.htm>. Dinduh 12/8/2011.

- Keenan, R.J, GA.Reams, F.Achard, JV. Defreitas, A.Grainger, E.Lindquist. 2015. "Dynamics of global forest area: Results from the FAO Global Forest Resources Assessment 2015". *Forest Ecology and Management*, 352.
- Kim, YS, JS.Bae, LA.Fisher, S.Latifah, M.Afifi, SM.Lee, IA.Kim. 2016. "Indonesia's Forest Management Units: Effective intermediaries in REDD + implementation?". *Forest Policy and Economics.*, 62.
- Kompas.com*. 2019. "Banjir Bandang Rendam Dua Kelurahan di Kota Bima". Dalam <https://regional.kompas.com/read/2019/12/26/07070451/banjir-bandang-rendam-dua-kelurahan-di-kota-bima>.
- . 2020. "Hujan Tak Kunjung Berhenti, 3 Desa di Bima, NTB, Terendam Banjir". Dalam <https://regional.kompas.com/read/2020/01/01/06322431/hujan-tak-kunjung-berhenti-3-desa-di-bima-ntb-terendam-banjir>.
- Latifah, S, M.Afifi, Diswandi. 2015. "The Influence of Personal Religious Practices on Destructive Behavior to Natural Resources and Environment". *Journal of Economics and Sustainable Development*, 6(20).
- Mahasneh, HI. 2003. "Islamic Faith Statement". Dalam Palmer, Martin dan Victoria Finlay (eds.), *Faith in Conservation*. Washington DC.: The World Bank.
- Ramly, N. 2007. *Islam Ramah Lingkungan; Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Grafindo Khazanah Ilmu.
- Reliefweb. 2019. *Indonesia: Floods and Landslides - Dec 2019*. Dalam <https://reliefweb.int/disaster/fl-2019-000181-idn>.
- Suwardi, E. 2013. *Memayu Hayuning Bawana*. Yogyakarta: Narasi.
- Varvel, S. 2013. "Indonesia suffers worst flood since 2007". *The Daily Universe*. Dalam <https://universe.byu.edu/2013/02/05/indonesia-suffers-worst-flood-since-2007/>.
- Zuhdi, MH. 2018. "Kearifan Lokal Suku Sasak Sebagai Model Pengelolaan Konflik di Masyarakat Lombok". *Mabasan*, Vol. 12, No. 1.